

KONTRIBUSI KONSEP DIRI TERHADAP PERILAKU *BULLYING*

Oleh:

Suci Lia Sari & Wita Antasari

Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurasyidin Tembilahan
E-mail: Suciliasari@gmail.com

Abstract

Bullying behavior was affected by internal factors. The internal factor was self-concept. The purpose of this research was to reveal the extent to which the self-concept contributed toward bullying behavior. This research used quantitative approach and correlation method. The population of the research was the students in class X and XI. The sample was chosen by using proportional random sampling technique. The instrument of the research was a scale of Likert model. The reliability of the instrument of the self-concept was 0.873, and bullying behavior was 0.899. The data gathered were analyzed by using simple regression. The research findings indicated that: 1) self-concept in general, was in average category in which physical and social aspects got the highest percentage, 2) bullying behavior in general was in average category in which verbal and relational bullying got the highest percentage, 2) self-concept contributed negatively and significantly toward bullying behavior.

Key Terms: Self-Concept and Bullying Behavior.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, jika potensi peserta didik dapat berkembang dengan optimal maka peserta didik akan memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Peserta didik mampu mengendalikan diri sesuai dengan ketakwaan kepada Tuhan, cerdas sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mempunyai keterampilan yang harus sesuai dengan ketentuan nilai dan norma yang berlaku, serta mempunyai perilaku yang baik.

Pada saat ini sering terjadi masalah-masalah di institusi pendidikan, terutama sekali peserta didik banyak yang melakukan kekerasan dan kejahatan-

kejahatan, hal seperti ini sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan yang membentuk karakter cerdas pada penerus bangsa. Di televisi, artikel, atau media pemberitaan masih sering terlihat tindak kekerasan di institusi-institusi pendidikan, baik pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kenakalan-kenakalan yang berujung tindak kekerasan, penindasan, pengintimidasian dan penghinaan disebut *bullying*. Menurut Musbikin, *bullying* merupakan tingkah laku agresif, tanpa rangsangan, mendominasi, menyakiti, menyerang, atau mengasingkan orang lain yang lemah. *Bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengecam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih peserta didik. Jika dilakukan berkali-kali dan secara terus menerus akan membentuk pola kekerasan. *Bullying* secara emosional antara lain menolak, meneror, menjauhkan, menekan, memeras, memfitnah, dan menghina. Secara verbal, memberikan nama panggilan buruk, mengejek dan menggossip.¹

Penelitian dilakukan Nansel, Overpeck, Pilla, Ruan, Simons-Morton, dan Scheidt (2001), 29.9% peserta didik sering terlibat dalam *bullying*, dari 29.9%, 13% mengidentifikasi diri sebagai pengganggu, 10.6% mengidentifikasi diri sebagai korban, dan 6.3% mengidentifikasi diri sebagai pengganggu-korban.

Espelage dan Swearer mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, yaitu: diri individu (konsep diri), keluarga (orangtua), kelompok sebaya, iklim sekolah, masyarakat, dan budaya.²

¹ Musbikin, I. 2012. *Mengatasi Anak Mogok + Malas Belajar*. Yogyakarta: Laksana. Hlm. 125.

² Espelage, D. L., dan Swearer, S. M. 2004. *Bullying in American Schools: A social-ecological perspective on prevention and intervention*. London: Lawrence Erlbaum Associates. Hlm. 2.

Diri individu mempengaruhi perilaku. Diri individu salah satunya yaitu konsep diri Menurut Santrock konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka, karakter fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi.³ Menurut Sutoyo konsep diri adalah pandangan menyeluruh tentang totalitas diri baik positif maupun negatif, mengenai dimensi fisik, psikis, sosial, pengharapan, dan penilaian terhadap diri sendiri. Hal ini terbentuk oleh persepsi diri dan lingkungan terhadap individu.⁴

Burns yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat. Konsep diri bagian yang penting dalam kehidupan individu, konsep diri merupakan refleksi yang dipandang, dirasakan, dan dialami individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri menunjang individu menjalani hidupnya, karena setiap individu tahu bagaimana cara memandang dirinya begitu pula menjalani kehidupannya.⁵

Rakhmat mendefinisikan konsep diri ke dalam dua bagian yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Konsep diri yang positif akan melahirkan pola perilaku yang positif, konsep diri yang negatif akan melahirkan perilaku negatif diantaranya perilaku *bullying*.⁶

Kajian penelitian ini meliputi fenomena yang didapat pada peserta didik SMAN Tuah Kemuning, diperoleh keterangan bahwa banyak peserta didik yang

³ Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan remaja*. Terjemahan oleh Shinto dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga. Hlm. 328.

⁴ Sutoyo, A. 2009. *Pemahaman Individu: Observasi, checklist, kuesioner dan sosiometri*. Semarang: Widya Karya. Hlm. 280.

⁵ Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. Jakarta: Arcan. Hlm. 68.

⁶ Rakhmat, J. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 106.

mencaci, menghina, dan mengancam teman-teman di sekolah, hal ini dilakukan pelaku secara berkelompok. Akibat dari perilaku itu 4 orang korban pindah ke sekolah lain dan 2 orang berhenti dari sekolah dan masih banyak pelaku dan korban yang lainnya. Hal ini menunjukkan konsep diri terhadap perilaku *bullying*, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan kajian melalui penelitian untuk mengetahui kontribusi konsep diri terhadap perilaku *bullying*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri, dan perilaku *bullying*. Tujuan selanjutnya untuk mengetahui besarnya kontribusi konsep diri terhadap perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan tinjauan bagi pihak-pihak terkait untuk saling bekerja sama untuk mengatasi dan mencegah perilaku *bullying* sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Menurut Yusuf “Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif”.⁷

Data penelitian dianalisis dengan regresi ganda. Penelitian ini akan menjelaskan kontribusi konsep diri terhadap perilaku *bullying* yang akan terungkap dari pengolahan data berdasarkan instrumen yang telah di administrasikan.

⁷ Yusuf, A. M. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press. Hlm. 61.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling*. *Proportional random sampling* menurut Yusuf dimana jumlah sampel pada masing-masing strata sebanding dengan jumlah anggota populasi pada masing-masing stratum populasi.⁸

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 140 siswa yang berasal dari kelas X dan XI SMAN Tuah Kemuning. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa skala *Likert*. Instrumen penelitian ini telah lulus validasi dari beberapa ahli dan lulus uji reliabilitas di lapangan. Untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dianalisa dengan teknik regresi sederhana. Analisis data dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 17.00. Kontribusi terhadap perilaku *bullying* dideskripsikan melalui norma kategori yang diklasifikasikan dengan kriteria sangat sering, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah.

HASIL PENELITIAN

1. Konsep Diri

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep Diri Berdasarkan Kategori (n=140)

Interval Skor	Kategori	F	%
≥ 190	Sangat Tinggi	0	0
154 – 189	Tinggi	22	15.714
118 – 153	Sedang	101	72.143
82 – 117	Rendah	17	12.143
≤ 81	Sangat Rendah	0	0
Total		140	100%

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari jumlah keseluruhan sampel yang berjumlah 140 peserta didik sebagian besar konsep diri berada pada kategori

⁸ Yusuf, 2013. *Ibid.* Hlm. 160-161.

sedang dengan jumlah frekuensi 101 peserta didik dengan nilai 72.143%. Selanjutnya disusul pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 22 orang peserta didik dan nilai persentase sebesar 15.714%. Kategori rendah dengan jumlah frekuensi 17 peserta didik dan nilai persentase sebesar 12.143%. Sedangkan kategori sangat tinggi dan sangat rendah dengan jumlah frekuensi 0 peserta didik dan nilai persentase sebesar 0% dari keseluruhan responden. Data ini menunjukkan konsep diri peserta didik perlu ditingkatkan lagi dengan layanan BK di sekolah.

2. Perilaku *Bullying*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perilaku *Bullying* Berdasarkan Kategori (n=140)

Interval Skor	Kategori	F	%
≥ 127	Sangat Tinggi	4	2.857
103 – 126	Tinggi	52	37.143
79 – 102	Sedang	79	56.429
55 – 78	Rendah	5	3.572
≤ 54	Sangat Rendah	0	0
Total		140	100%

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dari jumlah keseluruhan sampel yang berjumlah 140 peserta didik sebagian besar perilaku *bullying* berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 79 peserta didik dengan nilai 56.429%. Selanjutnya disusul pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 52 orang peserta didik dan nilai persentase sebesar 37.143%. Kategori sangat tinggi dengan jumlah frekuensi 4 peserta didik dan nilai persentase sebesar 2.857%. Kategori rendah dengan jumlah frekuensi 5 orang peserta didik dan nilai persentase sebesar 3.572%. Sedangkan kategori sangat rendah dengan jumlah frekuensi 0 peserta didik dan nilai persentase sebesar 0% dari keseluruhan responden. Data ini menunjukkan peserta didik di SMAN Tuah

Kemuning masih banyak melakukan tindakan *bullying*, berarti pelayanan BK sangat di butuhkan untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying*.

3. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis konsep diri sebagaimana dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi dan Uji Signifikansi Konsep Diri terhadap Perilaku *Bullying*.

Model	R	R Square	Sig.
X ₂ Y	0.309	0.096	0.000

Tabel 3 memperlihatkan nilai R sebesar 0.309, yang menunjukkan koefisien regresi konsep diri terhadap perilaku *bullying*. Nilai R Square sebesar 0.096, berarti 9.6% besarnya kontribusi konsep diri terhadap perilaku *bullying*, dengan tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hasil analisis tersebut menunjukkan konsep diri berkontribusi negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying*.

PEMBAHASAN

1. Konsep Diri

Peserta didik memiliki konsep diri yang positif sehingga dapat mempengaruhi hubungan yang positif dengan orang lain. Konsep diri yang negatif memberikan pengaruh negatif juga terhadap perilaku seseorang.

Keterkaitan antara konsep diri seseorang terhadap perilaku yang akan ditunjukkannya, yaitu baik buruknya perilaku seseorang berkaitan erat dengan konsep diri yang dimilikinya. Semakin baik konsep diri semakin baik pula perilaku yang dimilikinya, sebaliknya apabila konsep dirinya negatif maka perilakunya negatif. Untuk merubah perilaku yang negatif diperlukan pembentukan konsep diri yang baik pula. Menurut Rakhmat konsep diri ke

dalam dua bagian yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki, dari konsep diri yang positif kemudian lahir pola perilaku yang positif.⁹

2. Perilaku *Bullying*

Bullying secara verbal bentuk penindasan yang paling umum digunakan peserta didik perempuan dan laki-laki di sekolah, mereka tidak menyadari itu merupakan perilaku *bullying*, mereka hanya menganggap sebagai dialog biasa, dan girauan saja. Jenis penindasan ini paling sulit dideteksi dari luar. Sedang penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran suatu tindakan penyingkiran adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin tidak mengetahui gosip tersebut, namun tetap akan mengalami efeknya.

Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar. Hasil penelitian Sejiwa juga menunjukkan bahwa *bullying* secara verbal dan relasional pada kategori tinggi adapun persentase sebesar 67.9%.¹⁰

Pelaku *bullying* memiliki kekuatan yang lebih tinggi dari teman-temannya sehingga mereka dapat mengatur teman-teman yang lemah. Perilaku *bullying* dapat berdampak buruk bagi korban. Berbagai macam

⁹ Rakhmat, 2008. *Op.Cit.*, hlm.106.

¹⁰ Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: Grasindo.

gangguan yang akan dialami oleh korban, dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, tidak berharga, depresi, stres, dan akan berusaha untuk bunuh diri. Pelaku *bullying* akan terlibat dalam tindakan kriminal.

3. Kontribusi X terhadap Y

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa konsep diri berkontribusi terhadap perilaku *bullying*. Konsep diri mempunyai peranan penting dimana anak mulai mencari jati diri, apabila remaja mempunyai konsep diri yang positif maka ia akan mampu mengantisipasi hal-hal yang negatif, akan terbentuk penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri. Sebaliknya, jika remaja memiliki konsep diri yang negatif maka ia tidak akan bisa menghargai diri, dan akan terjerumus pada perilaku-perilaku yang negatif, salah satunya perilaku *bullying*.

Konsep diri positif akan membentuk interaksi sosial yang positif juga, dan mengarah ke perilaku yang baik. Konsep diri negatif sering menimbulkan kesulitan dalam memahami kebenaran atau berhubungan dengan orang lain. Seorang individu dengan konsep diri negatif memandang dunia dengan pesimis berlebihan.

Menurut James F.C dalam Ratnaningsih bahwa konsep diri yang positif adalah pandangan individu tentang dirinya yang bersifat positif, dimana individu menerima tentang kelebihan dan kekurangannya. Konsep diri positif dapat juga disamakan dengan evaluasi diri positif, penghargaan diri yang positif, perasaan harga diri yang positif dan penerimaan diri yang positif. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi.¹¹

Mead dalam Turner berpendapat bahwa konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku. Keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian

¹¹ Ratnaningsih. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 13-14.

mengenai diri mempengaruhi perilaku. Manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan diri sendiri. mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap.¹²

Konsep diri yang negatif memberikan pengaruh negatif juga terhadap perilaku seseorang. Beberapa pendapat diatas menjelaskan keterkaitan antara konsep diri seseorang terhadap perilaku yang akan ditunjukkannya, yaitu baik buruknya perilaku seseorang berkaitan erat dengan konsep diri yang dimilikinya. Semakin baik konsep diri semakin baik pula perilaku yang dimilikinya, sebaliknya apabila konsep dirinya negatif maka perilakunya negatif. Untuk merubah perilaku yang negatif diperlukan pembentukan konsep diri yang baik pula.

Konsep diri merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku *bullying*. Konsep diri berpengaruh membentuk tingkah laku. Anak akan berperilaku sesuai konsep diri yang dimilikinya. Jika konsep diri anak positif maka perilaku anak juga positif, sebaliknya jika konsep diri anak negatif maka perilaku anak juga negatif. Anak yang mempunyai konsep diri yang positif akan mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, dan akan menyadari setiap orang mempunyai perasaan. Anak yang memiliki konsep diri yang negatif akan mudah marah jika dikeritik, sulit menciptakan kehangatan, keakraban, mencelah, dan meremehkan orang lain.

Namun konsep diri tidak menjadi faktor utama membentuk perilaku *bullying*. Ada 77.4 % lagi faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Berdasarkan penelitian Magfirah dan Rachmawati (2009) faktor yang membentuk perilaku *bullying* adalah iklim sekolah, dalam penelitian ini

¹² Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi 1*. Terjemahan Maria Natalia Damayanti Mear. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm. 102.

terdapat hubungan negatif antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Koefisien korelasi $r = -0.459$ dan iklim sekolah memberikan sumbangan sebesar 21% terhadap kecenderungan perilaku *bullying*.

Beane menjelaskan juga faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*, sebagai berikut: (1) pengaruh fisik, (2) faktor biologis, (3) tempramen, (4) pengaruh sosial, (5) keinginan mempelajari, (6) kepercayaan terhadap superioritas sendiri, (7) kekerasan, agresi dan konflik di media, (8) kekerasan dalam olahraga, (9) prasangka, (10) kecemburuan, (11) melindungi citra diri, (12) ketakutan, (13) egois, kurang sensitif dan keinginan untuk diperhatikan, (14) mentalitas kelompok, (15) lingkungan keluarga yang miskin, (16) tidak pernah diperkenalkan tentang *bullying*, (17) harga diri yang rendah, (18) reaksi terhadap ketegangan, (19) diperbolehkan melihat tindakan agresi dan diberi *reward*, (20) keinginan untuk mengontrol dan berkuasa, (21) lingkungan yang buruk dan nilai-nilai masyarakat, (22) lingkungan sekolah yang buruk.¹³

Hasil penelitian ini juga kiranya mempertegas, bahwa ada beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku *bullying*, dimana diantaranya adalah konsep diri. Selanjutnya dari hasil uji hipotesis, kiranya dapat menjadi rujukan bagi guru matapelajaran dan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

¹³ Beane, A. B. 2008. *Protect Your Child from Bullying Expert: Advice to help you recognize, prevent, and stop bullying before your child gets hurt*. San Francisco: Jossey-Bass. hlm. 23.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep diri peserta didik secara umum berada dalam kategori sedang, artinya sebagian besar peserta didik memiliki konsep diri yang cukup baik. Persentase yang paling tinggi pada aspek fisik dan sosial.
2. Perilaku *bullying* secara umum berada pada kategori sedang, hal ini dapat dilihat dari indikator tentang perilaku *bullying*, artinya masih ada peserta didik yang melakukan *bullying*. Persentase perilaku *bullying* yang paling tinggi pada bentuk *bullying* secara verbal dan relasional.
3. Konsep diri berkontribusi negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying*. Semakin tinggi konsep diri, semakin rendah perilaku *bullying*.

SARAN

Peserta didik agar perlu menjalin komunikasi yang baik dengan guru, dan mengembangkan konsep diri yang positif sehingga dapat membentuk perilaku yang positif.

Guru di sekolah hendaknya memahami karakteristik dan perkembangan diri peserta didik, guru memperluas wawasan model pembelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik.

Guru juga hendaknya menjalin kerjasama dengan orangtua peserta didik dalam mencegah dan mengurangi perilaku *bullying*. Guru membantu peserta didik untuk mengembangkan konsep diri positif peserta didik dengan cara membina hubungan kerjasama dengan guru mata pelajaran lainnya, wali kelas dan personil sekolah lainnya, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Peneliti berikutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel lain yang diperkirakan berkontribusi dengan perilaku *bullying*.

DAFTAR RUJUKAN

- Beane, A. B. 2008. *Protect Your Child from Bullying Expert: Advice to help you recognize, prevent, and stop bullying before your child gets hurt*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. Jakarta: Arcan.
- Espelage, D. L., dan Swearer, S. M. 2004. *Bullying in American Shools: A social-ecological perspective on prevention and intervention*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Magfirah, U., dan Rachmawati, M. A. 2009. "Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying". *Jurnal Psikohumanika*, 2 (1): 2-12.
- Musbikin, I. 2012. *Mengatasi Anak Mogok + Malas Belajar*. Yogyakarta: Laksana.
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., dan Scheidt, P. 2001. "Bullying Behaviors Among US Youth: Prevalence and association with psychosocial adjustment". *Jurnal American Medical Association*, 285 (16): 2094-2100.
- Rakhmat, J. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratnaningsih. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan remaja*. Terjemahan oleh Shinto dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: Grasindo.

- Sutoyo, A. 2009. *Pemahaman Individu: Observasi, checklist, kuesioner dan sosiometri*. Semarang: Widya Karya.
- Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi 1*. Terjemahan Maria Natalia Damayanti Mear. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf, A. M. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.